Prosiding Ruang Inspirasi Manajemen
Vol 5 (3) Maret-Agustus 2026: 151-164
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index
ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353

PELATIHAN KETERAMPILAN BERBICARA (SPEAKING SKILL) UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KOMUNIKASI ORGANISASI SISWA SMK

(Studi Pengabdian Kepada Masyarakat di SMKN 9 Kabupaten Tangerang)

Daniel Cristhoper[1], Amanda Putri Syakilla[2], Putri Lestari[3], Ivantan[4]
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
E-mail: danielcrissthoper@gmail.com / E-mail: dosen02504@unpam.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan berbicara (speaking skill) merupakan kompetensi komunikasi mendasar yang menentukan efektivitas partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi sekolah, namun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kecemasan komunikasi, kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, dan belum menguasai teknik public speaking secara memadai. Penelitian terdahulu banyak mengkaji speaking skill pada konteks pembelajaran bahasa di kelas, sementara kajian yang menghubungkan pelatihan speaking skill dengan konteks komunikasi organisasi siswa SMK masih terbatas, sehingga menyisakan gap yang relevan untuk dikaji. Artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan dan dampak kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa Pelatihan Dasar Speaking Skill dalam Berorganisasi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa SMKN 9 Kabupaten Tangerang. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis pendekatan pelatihan partisipatif, meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, simulasi public speaking, praktik presentasi, pemberian umpan balik, serta evaluasi melalui observasi dan kuesioner terhadap 12 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik berbicara efektif, pengelolaan kecemasan komunikasi, serta penguatan keberanian menyampaikan pendapat di depan umum dan dalam forum organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan speaking skill berbasis praktik langsung efektif sebagai intervensi peningkatan soft skills komunikasi organisasi bagi siswa sekolah menengah kejuruan.

Kata Kunci: *Speaking Skill; Public Speaking; Komunikasi Organisasi; Kepercayaan Diri; Pengabdian Masyarakat*

ABSTRACT

Speaking skill is a fundamental communication competency that determines the effectiveness of students' participation in school organizational activities. Field observations indicate that most students still experience communication anxiety, lack

confidence in public speaking, and have not adequately mastered basic public speaking techniques. Prior studies have largely examined speaking skill within classroom language-learning contexts, while research linking speaking-skill training with organizational communication among vocational high school students remains limited, leaving a relevant gap to be addressed. This article aims to analyze the implementation and impact of a Community Service Program (PKM) titled Basic Speaking Skill Training in Organizational Settings on improving the communication ability of students at SMKN 9 Tangerang Regency. The activity was conducted using a descriptive qualitative method based on a participatory training approach, comprising material delivery, interactive discussion, public speaking simulation, presentation practice, feedback sessions, and evaluation through observation and questionnaires involving 12 participants. The results show an improvement in participants' understanding of effective speaking techniques, management of communication anxiety, and strengthened courage to express opinions in public and organizational forums. These findings indicate that practice-based speaking-skill training is effective as an intervention to enhance organizational communication soft skills among vocational high school students.

Keywords: *Speaking Skill; Public Speaking; Organizational Communication; Self-Confidence; Community Service*

1. PENDAHULUAN

Organisasi siswa di lingkungan sekolah, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Majelis Perwakilan Kelas (MPK), dan kegiatan ekstrakurikuler, merupakan wadah strategis bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter, jiwa kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi. Salah satu kompetensi yang paling menentukan efektivitas partisipasi siswa dalam organisasi adalah keterampilan berbicara atau speaking skill, yaitu kemampuan menyampaikan ide, memimpin diskusi, dan melakukan presentasi secara jelas dan terstruktur. Fenomena yang ditemukan di SMKN 9 Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menyampaikan pendapat di forum, merasa gugup ketika harus berbicara di depan umum, dan belum memahami teknik dasar public speaking, seperti pengaturan intonasi, kontak mata, dan bahasa tubuh.

Urgensi permasalahan ini semakin relevan mengingat perkembangan teknologi digital dan media sosial yang membuat siswa lebih terbiasa berkomunikasi secara tertulis daripada secara verbal langsung, sehingga keterampilan berbicara di depan umum cenderung kurang terlatih. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan organisasi sekolah serta menghambat pengembangan potensi kepemimpinan yang sejatinya dapat dibina sejak usia sekolah menengah. Padahal, speaking skill merupakan salah satu soft skills utama yang dibutuhkan tidak hanya dalam organisasi, tetapi juga dalam dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja di masa depan.

Tinjauan terhadap perkembangan kajian sepuluh tahun terakhir (state of the art) menunjukkan bahwa penelitian mengenai speaking skill banyak difokuskan pada konteks pembelajaran bahasa di ruang kelas, seperti peningkatan kemampuan berbicara bahasa asing maupun strategi pengajaran keterampilan berbicara (Tarigan, 2015; Arsjad & Mukti, 2015). Studi lain mengkaji public speaking dan komunikasi organisasi pada level mahasiswa atau karyawan (Robbins & Judge, 2021; Mulyana, 2020), sementara penelitian yang secara spesifik menghubungkan pelatihan speaking skill dengan konteks

komunikasi organisasi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Sebagian besar program pengabdian sejenis juga lebih banyak menyasar mahasiswa dibandingkan siswa SMK yang justru berada pada fase kritis pembentukan karakter dan kesiapan memasuki dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gap penelitian berupa minimnya kajian terapan yang mengintegrasikan pelatihan speaking skill dengan kebutuhan komunikasi organisasi pada jenjang pendidikan vokasi, khususnya yang disusun berbasis praktik langsung (experiential learning) dan dievaluasi secara sistematis. Artikel ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menganalisis pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa Pelatihan Dasar Speaking Skill dalam Berorganisasi bagi Siswa SMKN 9 Kabupaten Tangerang sebagai bentuk intervensi nyata di lapangan.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan kondisi awal kemampuan speaking skill siswa sebelum pelatihan; (2) menganalisis proses pelaksanaan pelatihan dasar speaking skill dan public speaking dalam konteks organisasi sekolah; (3) mengevaluasi peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta setelah pelatihan; serta (4) merumuskan implikasi teoretis dan praktis hasil kegiatan bagi pengembangan program PKM sejenis pada satuan pendidikan vokasi lainnya.

Secara lebih luas, urgensi kegiatan ini juga didasari oleh fakta bahwa kemampuan komunikasi lisan termasuk dalam kategori soft skills abad ke-21 yang dipersyaratkan dalam berbagai dokumen kebijakan pendidikan nasional, termasuk penguatan pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan non-akademik peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek sosial dan kepribadian, termasuk kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan speaking skill yang terintegrasi dengan konteks organisasi sekolah menjadi relevan secara kebijakan maupun secara praktis bagi peningkatan kualitas lulusan SMK yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan lanjutan.

Selain itu, karakteristik siswa SMK yang berorientasi pada kesiapan kerja (employability) menjadikan penguasaan speaking skill sebagai salah satu modal penting dalam proses rekrutmen, wawancara kerja, maupun aktivitas profesional lain yang menuntut kemampuan presentasi dan negosiasi. Kurikulum SMK pada umumnya lebih menitikberatkan pada kompetensi teknis kejuruan, sementara pembinaan keterampilan komunikasi verbal sering kali hanya menjadi bagian tersirat dari mata pelajaran tertentu dan belum mendapatkan porsi pelatihan khusus yang memadai. Kesenjangan inilah yang berusaha dijembatani melalui program PKM ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata sekaligus model replikasi bagi kegiatan pengabdian sejenis di sekolah-sekolah vokasi lain.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Utama

2.1.1 Speaking Skill

Speaking skill atau keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, informasi, maupun pendapat secara lisan dengan jelas,

terstruktur, dan mudah dipahami oleh orang lain (Tarigan, 2015). Arsjad dan Mukti (2015) menegaskan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh rasa percaya diri, penguasaan materi, kemampuan berpikir kritis, penggunaan bahasa tubuh, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Speaking skill bersifat dapat dipelajari dan dilatih secara berkelanjutan, sehingga keterbatasan kemampuan berbicara pada dasarnya dapat diatasi melalui pembinaan dan praktik yang terstruktur, bukan semata-mata bakat alami individu.

Bagi siswa sekolah menengah kejuruan, speaking skill menjadi salah satu kompetensi inti yang menunjang keberhasilan akademik maupun non-akademik, karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran berbasis proyek, presentasi tugas, diskusi kelompok, hingga kegiatan praktik kerja lapangan menuntut kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan baik. Dengan demikian, penguatan speaking skill sejak dini tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan organisasi di sekolah, tetapi juga menjadi modal dasar yang dapat dibawa siswa hingga memasuki dunia kerja maupun pendidikan tinggi.

2.1.2 Public Speaking

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan umum dengan tujuan menyampaikan informasi, memberikan pengaruh, atau memengaruhi audiens (Santoso, 2023). Beberapa unsur teknis yang menjadi dasar keterampilan public speaking meliputi pengaturan intonasi suara, artikulasi, kontak mata dengan audiens, penguasaan bahasa tubuh, serta kemampuan menyusun materi presentasi secara sistematis. Effendy (2017) menambahkan bahwa keberhasilan komunikasi publik sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis pembicara dalam mengelola kecemasan komunikasi (communication apprehension), yang umumnya muncul akibat kurangnya pengalaman berbicara di depan banyak orang.

2.1.3 Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan di antara anggota organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif (Mulyana, 2020). Robbins dan Judge (2021) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi dalam organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan anggotanya dalam menyampaikan pendapat secara jelas, mendengarkan secara aktif, serta membangun koordinasi yang harmonis antarindividu maupun antarunit. Dalam konteks organisasi siswa, kemampuan komunikasi yang baik berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan kelompok, kepemimpinan, dan keberlangsungan program kerja organisasi sekolah.

2.1.4 Kecemasan Komunikasi dan Kepercayaan Diri

Kecemasan komunikasi (communication apprehension) merupakan kondisi psikologis berupa rasa takut atau gugup yang dialami individu ketika harus berbicara, baik dalam situasi dua arah maupun di depan umum (Rakhmat, 2019). Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat kelancaran berbicara, menurunkan kualitas penyampaian pesan, serta memicu perilaku menghindar dari kesempatan berbicara di depan publik. Kepercayaan diri, di sisi lain, didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas atau menghadapi suatu situasi tertentu, termasuk situasi komunikasi publik (Hidayat & Nurihsan, 2021). Kepercayaan diri yang memadai memungkinkan seseorang untuk tampil lebih tenang, terstruktur, dan persuasif saat berbicara, sehingga kedua konsep ini saling berkaitan erat dalam menentukan kualitas keterampilan berbicara seseorang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pelatihan (training) merupakan proses pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam jangka waktu tertentu (Setyawan & Anggraeni, 2023). Dalam konteks pengembangan soft skills komunikasi, pelatihan yang efektif umumnya menggabungkan unsur kognitif (pemahaman konsep), afektif (motivasi dan kepercayaan diri), serta psikomotorik (praktik langsung dan umpan balik). Model pelatihan partisipatif yang melibatkan simulasi, praktik, dan refleksi terbukti lebih efektif dibandingkan model ceramah satu arah dalam membentuk perubahan perilaku komunikasi peserta, karena memberikan ruang bagi peserta untuk mengalami secara langsung situasi yang ingin dilatihkan (experiential learning).

Wahyuni (2022) dalam penelitiannya mengenai pengembangan soft skills siswa melalui kegiatan organisasi sekolah menemukan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Santoso (2023) mengkaji efektivitas pelatihan public speaking bagi pelajar dan mahasiswa, dan menyimpulkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata dalam meningkatkan keberanian berbicara di depan umum. Sejalan dengan itu, kajian Rakhmat (2019) tentang psikologi komunikasi menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan pengelolaan kecemasan merupakan determinan utama keberhasilan komunikasi lisan seseorang.

Penelitian Lestari dan Hidayah (2021) tentang efektivitas pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri siswa sekolah menengah menemukan bahwa pelatihan yang dilengkapi sesi simulasi dan umpan balik mampu meningkatkan skor kepercayaan diri peserta secara signifikan dibandingkan kelompok yang hanya menerima materi teori. Saputra dan Wulandari (2020) yang mengkaji peran organisasi siswa intra sekolah dalam pengembangan karakter kepemimpinan siswa SMK menemukan bahwa keterlibatan dalam organisasi turut membentuk kemampuan berbicara dan pengambilan keputusan siswa, namun keterampilan tersebut akan lebih optimal apabila didukung pelatihan komunikasi yang terarah. Pratiwi dan Suryani (2019) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dalam organisasi kesiswaan turut berkontribusi terhadap efektivitas kerja sama tim, sehingga pelatihan speaking skill tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada kinerja kolektif organisasi.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang umumnya berfokus pada satu aspek (organisasi, public speaking, atau psikologi komunikasi secara terpisah), kegiatan PKM ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan dalam satu program pelatihan terapan bagi siswa SMK, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif pada konteks pendidikan vokasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian konsep di atas, kerangka pemikiran kegiatan ini disusun atas tiga pilar utama yang saling memengaruhi, yaitu penguasaan teknik dasar speaking skill dan public speaking, kemampuan mengelola kecemasan komunikasi sehingga tumbuh kepercayaan diri, dan penerapan keduanya dalam konteks komunikasi organisasi sekolah. Ketiga pilar tersebut diasumsikan dapat ditingkatkan secara bersamaan melalui satu rangkaian pelatihan yang menggabungkan pemberian materi (input kognitif), simulasi dan praktik (pengalaman langsung), serta umpan balik dan pendampingan (penguatan perilaku). Logika ini sejalan dengan prinsip experiential learning, di mana perubahan kompetensi

komunikasi tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan teoretis, melainkan memerlukan siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif yang berulang. Kerangka pemikiran inilah yang menjadi dasar perancangan metode pelaksanaan kegiatan PKM yang dijabarkan pada bagian selanjutnya.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan jenis kegiatan berupa pelatihan partisipatif (participatory training) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan speaking skill siswa dalam konteks komunikasi organisasi. Kegiatan dilaksanakan di SMKN 9 Kabupaten Tangerang pada hari Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.00–11.00 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 12 siswa yang merupakan perwakilan dari berbagai jurusan di SMKN 9 Kabupaten Tangerang, terdiri atas siswa yang aktif dalam organisasi sekolah seperti OSIS, MPK, dan ekstrakurikuler, serta siswa yang memiliki minat mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan namun masih mengalami kendala berbicara di depan umum. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi pihak sekolah.

Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara berurutan meliputi: (1) pembukaan dan sambutan dari pihak sekolah serta dosen pembimbing; (2) pemaparan materi dasar speaking skill, teknik public speaking, dan komunikasi efektif dalam organisasi melalui ceramah interaktif; (3) sesi ice breaking untuk membangun keterlibatan dan mengurangi kecanggungan peserta; (4) diskusi dan tanya jawab mengenai hambatan komunikasi yang dialami peserta; (5) simulasi dan praktik langsung speaking skill, berupa presentasi individu maupun kelompok, perkenalan diri, dan simulasi memimpin diskusi; (6) pemberian umpan balik (feedback) oleh tim pelaksana terhadap penampilan peserta; dan (7) penutupan kegiatan beserta pemberian apresiasi (doorprize) kepada peserta yang menunjukkan perkembangan terbaik.

Teknik evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu observasi langsung terhadap perubahan perilaku komunikasi peserta selama sesi simulasi dan praktik, serta kuesioner sederhana yang diisi peserta untuk mengukur tingkat pemahaman materi dan persepsi peningkatan kepercayaan diri sebelum dan setelah pelatihan. Hasil observasi dan kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dampak kegiatan terhadap kemampuan speaking skill peserta. Secara lebih rinci, rangkaian kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara (*master of ceremony*) yang menyampaikan susunan acara kepada seluruh peserta, dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh perwakilan siswa agar kegiatan berjalan lancar dan bermanfaat. Sambutan disampaikan secara berurutan oleh pihak sekolah dan dosen pembimbing untuk memberikan dukungan moral serta menegaskan tujuan dan pentingnya kegiatan bagi pengembangan siswa. Setelah sesi sambutan, kegiatan inti berupa pemaparan materi dilaksanakan dengan diselingi sesi ice breaking pada beberapa titik untuk menjaga antusiasme dan konsentrasi peserta selama mengikuti rangkaian pelatihan yang cukup padat dalam waktu tiga jam. Sesi simulasi public speaking dan praktik presentasi kelompok menjadi inti dari kegiatan, di mana peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk saling bergiliran tampil menyampaikan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setiap penampilan peserta diikuti dengan sesi tanya jawab singkat dan kuis interaktif yang bertujuan menguji pemahaman audiens sekaligus melatih keterampilan peserta lain dalam merespons pertanyaan secara spontan. Pada penghujung acara, tim

pelaksana memberikan umpan balik konstruktif secara langsung kepada peserta yang telah tampil, diikuti dengan pemberian doorprize sebagai bentuk apresiasi, sebelum akhirnya kegiatan ditutup dengan pengisian kuesioner evaluasi dan sesi dokumentasi bersama seluruh peserta dan panitia.

No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1	08.00–08.30	Persiapan dan kedatangan peserta	Panitia
2	08.30–08.45	Pembukaan oleh MC dan pembacaan doa	MC & Perwakilan Siswa
3	08.45–09.00	Sambutan Kepala Sekolah dan Dosen Pembimbing	Pihak Sekolah & Dosen
4	09.00–09.35	Pemaparan materi dasar speaking skill dan public speaking	Tim Pelaksana PKM
5	09.35–09.40	Ice breaking	Panitia
6	09.40–10.25	Presentasi kelompok dan simulasi public speaking	Peserta
7	10.25–10.40	Kuis dan diskusi interaktif	Tim Pelaksana & Peserta
8	10.40–10.50	Pemberian umpan balik dan doorprize	Tim Pelaksana
9	10.50–11.00	Evaluasi (kuesioner) dan penutupan	Panitia

Tabel 3.1 Susunan Acara Pelaksanaan Kegiatan PKM

Sumber: Data internal pelaksanaan PKM (2026).

Adapun karakteristik peserta kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3.2, yang menunjukkan keterwakilan peserta dari berbagai keterlibatan organisasi di SMKN 9 Kabupaten Tangerang.

No	Kategori Keterlibatan Organisasi	Jumlah Peserta	Persentase
1	Aktif di OSIS/MPK	5	41,7%
2	Aktif di ekstrakurikuler	4	33,3%
3	Belum aktif, namun berminat berorganisasi	3	25,0%
	Jumlah	12	100%

Tabel 3.2 Karakteristik Peserta Kegiatan PKM

Sumber: Hasil pendataan peserta PKM (2026).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Kondisi Awal Peserta

Hasil observasi awal sebelum pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kesulitan berbicara di depan umum akibat kurangnya rasa percaya diri. Sebagian peserta belum memahami teknik dasar public speaking, seperti pengaturan intonasi suara, kontak mata, dan bahasa tubuh, sementara sebagian lainnya merasa gugup ketika harus menyampaikan pendapat dalam forum diskusi maupun rapat organisasi. Temuan ini sejalan dengan fenomena yang melatarbelakangi kegiatan, yaitu rendahnya keberanian dan keterampilan berbicara di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan.

Untuk memperkuat gambaran kondisi awal, tim pelaksana menyebarkan kuesioner persepsi diri sebelum kegiatan dimulai. Hasil rekapitulasi kuesioner tersebut disajikan pada Tabel 4.1

No	Aspek yang Diukur	Sebelum (Skor Rata-Rata)	Setelah (Skor Rata-Rata)
1	Kepercayaan diri berbicara di depan umum	2,1	3,8
2	Pemahaman teknik dasar public speaking	1,9	4,0
3	Kemampuan mengelola rasa gugup	2,0	3,7
4	Keberanian menyampaikan pendapat dalam diskusi	2,3	3,9
5	Pemahaman pentingnya komunikasi dalam organisasi	2,6	4,1

Keterangan: skala 1 (sangat rendah) sampai 5 (sangat tinggi).

Tabel 4.1 Persepsi Diri Peserta Sebelum dan Setelah Pelatihan

Sumber: Hasil kuesioner peserta PKM (2026).

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan peningkatan skor rata-rata persepsi diri peserta pada seluruh aspek yang diukur, dengan kenaikan paling menonjol pada aspek pemahaman teknik dasar public speaking (dari 1,9 menjadi 4,0) dan kepercayaan diri berbicara di depan umum (dari 2,1 menjadi 3,8). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan yang diberikan memberikan dampak positif yang dapat dirasakan langsung oleh peserta dalam rentang waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat.

4.1.2 Materi Pembinaan dan Penyuluhan

Materi pembinaan dan penyuluhan dalam kegiatan ini disusun secara bertahap agar peserta dapat memahami konsep dasar sebelum melanjutkan ke tahap praktik. Pada tahap awal, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep dasar speaking skill, mencakup pengertian, manfaat dalam kehidupan sehari-hari, serta penegasan bahwa kemampuan berbicara bukan bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan yang konsisten.

Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai komunikasi efektif dalam organisasi, yang menjelaskan bahwa organisasi membutuhkan komunikasi yang baik agar program kerja dapat berjalan efektif. Materi ini meliputi teknik menyampaikan pendapat dalam rapat, cara berdiskusi secara santun, teknik mendengarkan secara aktif (active listening), serta pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun kerja sama tim. Materi berikutnya adalah public speaking sebagai keterampilan dasar berorganisasi, yang memperkenalkan teknik pengaturan intonasi suara, penggunaan bahasa yang baik dan mudah dipahami, kontak mata dengan audiens, penguasaan panggung, serta bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan, dilengkapi panduan menyusun materi presentasi secara sistematis.

Materi lain yang diberikan adalah cara mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, mengingat banyak peserta yang memiliki ide baik namun merasa takut menyampaikannya di hadapan banyak orang. Peserta dibekali strategi mengelola rasa gugup, seperti teknik pernapasan, persiapan materi yang

matang, latihan berbicara secara rutin, serta membangun pola pikir positif sebelum tampil. Seluruh materi tersebut kemudian dipraktikkan secara langsung melalui sesi simulasi, di mana peserta memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi singkat, dan berlatih berbicara dalam situasi yang menyerupai kegiatan organisasi sekolah, sehingga peserta memperoleh pengalaman nyata dalam berbicara di depan umum sekaligus menerapkan teori yang telah dipelajari.

4.1.3 Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan berlangsung sesuai rancangan metode yang telah disusun, dimulai dengan pemaparan materi konsep dasar speaking skill dan manfaatnya, dilanjutkan dengan teknik public speaking dalam organisasi yang mencakup pengaturan suara, artikulasi, dan penyusunan materi presentasi secara sistematis. Tim pelaksana juga menyampaikan strategi mengatasi rasa gugup, seperti teknik pernapasan, persiapan materi yang matang, serta pembentukan pola pikir positif sebelum tampil. Materi komunikasi efektif dalam organisasi disampaikan untuk membekali peserta dengan keterampilan menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan secara aktif, dan membangun kerja sama tim.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Praktik dan Peningkatan Kemampuan

Pada sesi simulasi dan praktik langsung, peserta diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi singkat, dan memimpin diskusi kelompok dalam situasi yang menyerupai kegiatan organisasi sekolah. Hasil observasi selama sesi praktik menunjukkan adanya peningkatan keberanian peserta dalam berbicara dan menyampaikan ide dibandingkan kondisi awal, ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta yang secara sukarela mengajukan pertanyaan dan tampil melakukan presentasi tanpa paksaan. Pemberian umpan balik langsung dari tim pelaksana turut membantu peserta menyadari kekuatan dan area perbaikan dalam cara mereka berbicara, seperti penguasaan kontak mata dan pengaturan intonasi yang lebih baik pada akhir sesi dibandingkan saat awal praktik.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan empat temuan utama: (a) sebagian siswa pada awalnya kesulitan berbicara di depan umum karena kurang percaya diri; (b) sebagian besar peserta belum memahami teknik dasar public speaking dan komunikasi organisasi sebelum pelatihan; (c) sebagian peserta merasa gugup ketika harus menyampaikan pendapat dalam forum diskusi maupun rapat organisasi; serta (d) setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan keberanian berbicara dan menyampaikan ide secara nyata pada sesi praktik.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi selama pelaksanaan kegiatan antara lain antusiasme tinggi peserta dalam mengikuti sesi simulasi, dukungan penuh dari pihak sekolah dalam menyediakan tempat dan waktu pelaksanaan, serta kesiapan tim pelaksana dalam merancang materi yang aplikatif dan mudah dipahami oleh siswa SMK. Suasana pelatihan yang interaktif, diselingi ice breaking dan kuis, juga berkontribusi terhadap terjaganya konsentrasi dan partisipasi aktif peserta sepanjang kegiatan berlangsung.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang perlu menjadi catatan, terutama keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung sekitar tiga jam, sehingga tidak seluruh peserta memperoleh kesempatan praktik dan umpan balik individual secara

merata. Selain itu, perbedaan tingkat kepercayaan diri awal antarpeserta menyebabkan variasi capaian, di mana peserta yang sebelumnya sudah aktif berorganisasi cenderung lebih cepat menyerap dan mempraktikkan materi dibandingkan peserta yang sama sekali belum memiliki pengalaman berbicara di depan umum. Temuan ini menjadi pertimbangan penting bagi perancangan program pelatihan lanjutan agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta dengan tingkat kemampuan awal yang berbeda-beda, misalnya melalui pengelompokan berdasarkan tingkat kepercayaan diri atau penyediaan sesi pendampingan tambahan bagi peserta yang membutuhkan.

4.2.3 Pembahasan dan Kaitan dengan Teori

Temuan tersebut memperkuat pandangan Arsjad dan Mukti (2015) bahwa speaking skill bukan bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembinaan dan latihan terstruktur, sebagaimana terbukti dari perubahan perilaku komunikasi peserta antara sesi awal dan sesi praktik akhir. Peningkatan keberanian peserta dalam berbicara juga selaras dengan konsep public speaking Santoso (2023) yang menegaskan bahwa metode berbasis praktik langsung lebih efektif membangun keberanian berbicara dibandingkan metode ceramah semata, sebagaimana tampak dari antusiasme dan partisipasi aktif peserta pada sesi simulasi dibandingkan sesi pemaparan teori.

Dari perspektif komunikasi organisasi, hasil kegiatan ini relevan dengan pandangan Robbins dan Judge (2021) bahwa efektivitas komunikasi anggota organisasi ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas dan mendengarkan secara aktif, kompetensi yang secara langsung dilatih melalui sesi diskusi dan pendampingan peserta dalam kegiatan ini. Selain itu, perubahan rasa percaya diri peserta dalam mengatasi kecemasan komunikasi turut mendukung kajian Rakhmat (2019) yang menempatkan pengelolaan kecemasan sebagai determinan utama keberhasilan komunikasi lisan. Secara keseluruhan, hasil PKM ini memberikan bukti empiris bahwa pelatihan speaking skill yang dirancang secara terintegrasi antara teori, simulasi, praktik, dan umpan balik dapat menjadi model intervensi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi organisasi siswa sekolah menengah kejuruan, sekaligus mengisi gap penelitian terapan yang sebelumnya masih terbatas pada konteks tersebut.

4.2.4 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat kerangka konseptual yang menyatakan bahwa speaking skill, public speaking, dan komunikasi organisasi merupakan tiga konstruk yang saling terkait dan dapat dikembangkan secara simultan melalui satu desain intervensi pelatihan, bukan sekadar tiga topik yang berdiri sendiri. Temuan ini memberikan kontribusi pada literatur pendidikan vokasi dengan menunjukkan bahwa model pelatihan partisipatif berbasis experiential learning dapat diterapkan secara efektif pada konteks siswa SMK, suatu populasi yang relatif kurang banyak dikaji dibandingkan mahasiswa maupun karyawan dalam literatur sebelumnya.

Secara praktis, hasil kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam merancang program pengembangan soft skills yang lebih terstruktur, misalnya dengan mengintegrasikan sesi pelatihan speaking skill ke dalam program pembinaan OSIS atau kegiatan ekstrakurikuler secara berkala. Bagi mahasiswa pelaksana PKM, kegiatan ini juga menjadi sarana penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus pengalaman nyata dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian berbasis

kebutuhan riil masyarakat sasaran. Bagi pengembangan keilmuan manajemen, hasil ini menegaskan relevansi kajian komunikasi organisasi tidak hanya pada level korporasi, tetapi juga pada level pembentukan kompetensi sumber daya manusia sejak jenjang pendidikan menengah, sebagai bagian dari investasi modal manusia jangka panjang.

Kegiatan ini juga memberikan pembelajaran penting bagi mahasiswa pelaksana mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat secara utuh, mulai dari analisis kebutuhan sasaran, perancangan materi dan metode pelatihan, koordinasi dengan pihak sekolah, hingga pengukuran dampak kegiatan melalui observasi dan kuesioner. Pengalaman ini sejalan dengan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan secara kontekstual dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Pelatihan Dasar Speaking Skill dalam Berorganisasi bagi Siswa SMKN 9 Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar peserta dalam berbicara di depan umum maupun berkomunikasi dalam konteks organisasi sekolah. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menunjukkan kondisi kurang percaya diri, minim pemahaman teknik public speaking, serta rasa gugup ketika harus menyampaikan pendapat. Melalui rangkaian metode penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, praktik langsung, dan pemberian umpan balik, peserta menunjukkan peningkatan nyata dalam keberanian berbicara, penguasaan teknik dasar public speaking, serta pemahaman pentingnya komunikasi efektif dalam mendukung keberhasilan organisasi. Temuan ini sejalan dengan kajian teoretis bahwa speaking skill merupakan kompetensi yang dapat dilatih, dan menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung efektif sebagai strategi intervensi pengembangan soft skills komunikasi bagi siswa sekolah menengah kejuruan.

6. KETERBATASAN DAN SARAN

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat (tiga jam) sehingga waktu praktik dan evaluasi individual peserta belum optimal, jumlah peserta yang terbatas pada 12 siswa sehingga generalisasi hasil pada populasi siswa SMK yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati, serta evaluasi yang masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi dan kuesioner sederhana tanpa pengukuran kuantitatif baku atas peningkatan kemampuan berbicara. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar program pelatihan speaking skill serupa dilaksanakan dengan durasi yang lebih panjang dan disertai sesi pendampingan lanjutan agar kemampuan peserta dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Sekolah disarankan menyelenggarakan kegiatan pelatihan komunikasi dan public speaking secara berkala sebagai bagian dari program pengembangan soft skills siswa, sementara penelitian atau pengabdian selanjutnya dapat memperluas jumlah peserta serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstandardisasi, seperti rubrik penilaian presentasi atau pre-test dan post-test terukur, untuk memperoleh bukti peningkatan kemampuan speaking skill yang lebih kuat secara empiris.

Lebih lanjut, kegiatan pengabdian berikutnya juga disarankan untuk melibatkan lebih

banyak pihak, seperti guru bimbingan konseling dan pembina ekstrakurikuler, agar proses pemantauan perkembangan kemampuan berbicara siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan setelah program pelatihan selesai dilaksanakan. Kolaborasi lintas pihak tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan dampak program, sehingga peningkatan speaking skill yang telah dicapai selama pelatihan tidak hanya bersifat sementara, melainkan dapat terus terjaga dan berkembang melalui praktik komunikasi yang konsisten dalam kehidupan organisasi maupun akademik siswa sehari-hari.

LAMPIRAN: DUKUNGAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini didukung oleh sumber dana swadaya mahasiswa pelaksana sejumlah 12 mahasiswa dengan kontribusi masing-masing sebesar Rp300.000,00, sehingga total dana yang terkumpul adalah Rp3.600.000,00. Dana tersebut digunakan untuk mendukung tiga komponen utama kegiatan, yaitu keperluan teknis (banner, plakat, sertifikat, publikasi, dan dokumentasi), konsumsi peserta dan panitia, serta apresiasi (doorprize) bagi peserta yang menunjukkan perkembangan terbaik selama pelatihan. Rekapitulasi penggunaan dana disajikan pada Tabel 4.

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Keperluan teknis (banner, plakat, sertifikat, publikasi, dll.)	1.525.657
2	Konsumsi peserta dan panitia	1.508.000
3	Apresiasi (doorprize)	62.500
4	Biaya lain-lain	503.843
	Jumlah	3.600.000

Tabel Rekapitulasi Penggunaan Dana Kegiatan PKM

Sumber: Laporan keuangan kegiatan PKM (2026).

Selain dukungan pendanaan, keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh kerja sama dengan pihak SMKN 9 Kabupaten Tangerang, khususnya persetujuan dari Wakil Kepala Sekolah dan kesediaan siswa sebagai peserta aktif, serta bimbingan dosen pendamping yang memberikan arahan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi akhir kegiatan. Sinergi antara mahasiswa pelaksana, dosen pembimbing, dan pihak sekolah ini menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran dan keberhasilan pencapaian tujuan program PKM secara keseluruhan.

REFERENSI

Arianto, N., & Patilaya, E. (2018). Pengaruh kualitas produk dan kelengkapan produk terhadap keputusan pembelian. KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, 6(2), 143–154.

Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (2015). Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Erlangga.

Effendy, O. U. (2017). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. PT Remaja Rosdakarya.

Hidayat, D. R., & Nurihsan, J. (2021). Bimbingan konseling: Perkembangan kepercayaan diri remaja dalam aktivitas sosial. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 6(1), 12–21.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Penguatan pendidikan karakter dan pengembangan soft skills peserta didik.

Kemendikbudristek.

Lestari, D., & Hidayah, N. (2021). Efektivitas pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri siswa sekolah menengah. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(2), 88–97.

Mulyana, D. (2020). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. PT Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, I. A., & Suryani, L. (2019). Komunikasi interpersonal dan kerja sama tim dalam organisasi kesiswaan. Jurnal Komunikasi dan Organisasi, 5(1), 21–30.

Rakhmat, J. (2019). Psikologi komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). Organizational behavior (18th ed.). Pearson Education.

Santoso, A. (2023). Public speaking untuk pelajar dan mahasiswa. Pustaka Edukasi.

Saputra, A., & Wulandari, S. (2020). Peran organisasi siswa intra sekolah dalam pengembangan karakter kepemimpinan siswa SMK. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1), 33–42.

Setyawan, B., & Anggraeni, R. (2023). Pengabdian masyarakat berbasis pelatihan soft skills bagi siswa sekolah menengah kejuruan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Manajemen, 3(1), 55–64.

Sugiyono, Setiyaningsih, T., & Pratama, R. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.

Wahyuni, R. (2022). Pengembangan soft skills siswa melalui kegiatan organisasi sekolah. Jurnal Pendidikan Vokasi, 8(2), 45–56.